



NASKAH PUNIKA PARAGI NGARUWAT: KAJIAN FILOLOGIS DAN TELAHAH FUNGSI TEKS

Eva Dewi Nurlatifah

evadewin@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 25 September 2021
Disetujui 6 Oktober 2021
Dipublikasikan 25 Oktober 2021

Kata Kunci:

fungsi teks mantra;
fungsi naskah
keagamaan; naskah
Punika Paragi
Ngaruwat;
transliterasi.

Key Words:

function of mantra
text; function of
religious text;
Punika Paragi
Ngaruwat
manuscript;
transliteration.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan kebermanfaatan naskah kuno Sunda yang ada di sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai isi dan fungsi yang termuat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas isi serta fungsi naskah Sunda melalui proses transliterasi, terjemahan, serta menganalisis telaah fungsi berdasarkan fungsi teks mantra dan fungsi teks keagamaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah naskah Sunda *Punika Paragi Ngaruwat*. Naskah ini terdiri atas empat judul teks di dalamnya yang kemudian diklasifikasikan sebagai teks puisi mantra dan teks keagamaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian: 1) hasil transliterasi naskah *Punika Paragi Ngaruwat*; 2) deskripsi naskah; dan 3) hasil kajian fungsi teks mantra berdasar pada teks dan konteks posisi serta telaah fungsi keagamaan berdasarkan akidah, syari'ah, dan ahlak.

Abstrack

This research is motivated by the lack of public awareness of the usefulness of the Sundanese script that is around it. This resulted in a lack of understanding of the contents and functions contained in the Sundanese manuscript. This study aims to discuss the content and function of the Sundanese script through the process of transliteration, translation, and analyze the function analysis based on the function of the text of the mantra and the function of the religious text. The research method used is descriptive analysis method using interview, documentation, and literature studies. The data source used in this study is a Sundanese manuscript entitled Punika Paragi Ngaruwat. This manuscript consists of four text titles in it which are then classified as mantra poetry texts and religious texts. The results obtained from the research include: 1) transliteration and translation of the Punika Paragi Ngaruwat manuscript; 2) describe the contents of the manuscript; and 3) the results of the analysis of the function of the mantra text based on the analysis of the text and context of the mantra poetry and the results of the analysis of the function of the religious text based on the analysis of religious values, namely aqidah, shari'ah, and morals.

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu hasil kebudayaan yang lahir dari tradisi tulis. Tradisi ini dikatakan Koswara (2021) sebagai sebuah proses yang rumit dengan melibatkan segenap pemikiran dan konsentrasi. Oleh sebab itu, dalam naskah terkandung beragam informasi buah karya pengarangnya yang sublimatis. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Badruzaman dan Kosasih (2018), Fathurahman (2015) dan Sudibyo (2007) yang menyebutkan bahwa naskah merupakan tulisan yang memuat berbagai pemikiran dan rasa hasil budaya jaman dahulu. Lebih lanjut Barried (1985, hlm. 4-5) menyebutkan bahwa Isi naskah memuat berbagai informasi di antaranya mengenai sistem kehidupan, keagamaan, politik, budaya, bahasa, sastra, kesenian, sejarah dan sebagainya.

Naskah Sunda menggunakan huruf yang beragam, di antaranya huruf Arab Pégon, cacarakan, dan latin. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat sulit memahami isi naskah tersebut. Apabila dipahami dengan baik, naskah Sunda memuat berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman terhadap kandungan naskah inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Selain itu penelitian mengenai naskah Sunda yang beredar di masyarakat pun masih sangat terbatas.

Sebagai dokumen perekam kebudayaan, tentu saja naskah memiliki berbagai manfaat bagi aspek-aspek kehidupan. Tujuh unsur kebudayaan pun dapat tersimpan di dalam naskah. Adanya perbedaan mengenai bahasa dan huruf yang digunakan dalam menulis naskah, menuntut untuk dilakukan pengkajian secara filologis.

Menurut Ruhaliyah (2020, hlm. 1) filologi mencakup beberapa bidang ilmu, di antaranya ilmu bahasa, ilmu sastra, dan ilmu budaya. Sekurang-kurangnya ada tiga ilmu yang berhubungan dengan filologi, yaitu bahasa, sastra dan budaya. Bahasa dan naskah terhubung karena bahasa merupakan alat komunikasi yang menggunakan tulisan sebagai alat perekam pesan. Sastra dan naskah terhubung karena naskah ditulis dalam berbagai bentuk, di antaranya karya sastra,

sedangkan budaya dan naskah terhubung karena naskah merupakan hasil representasi dari kebudayaan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa filologi membutuhkan disiplin ilmu lain dalam membedah isi naskah.

Filologi mengkaji naskah berdasarkan aspek fisik dan isinya. Pada praktiknya, filologi memiliki beberapa tahapan, salah satunya yaitu transliterasi, yaitu proses penggantian huruf yang digunakan di dalam naskah ke huruf yang lebih dipahami oleh masyarakat. Filologi, bertujuan agar naskah Sunda yang beredar di masyarakat mudah dipahami oleh siapapun (Barried, 1985; Ikram, 1997; Pudjiastuti, dkk., 2018; dan Suryani, 2012). Melalui transliterasi, latar belakang, sejarah, dan fungsi dari suatu budaya dapat terungkap. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah yang dilakukan oleh Ekadjati, (1988), berbagai informasi mengenai aspek-aspek kehidupan diabadikan dalam naskah. Diketahui yang dimuat di dalam naskah di antaranya, pengetahuan, keagamaan, petunjuk melakukan suatu hal, kebudayaan dan sebagainya. Pada kajian ini, naskah yang digunakan sebagai objek penelitian adalah naskah Punika Paragi Ngaruwat (PPN).

Naskah PPN, ditemukan di Dusun Legok Picung, Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Naskah yang merupakan koleksi pribadi Abah Iid (75 tahun) dan belum pernah diteliti sebelumnya. Naskah ini terbagi dalam empat subjudul yang isinya tentang mantra dan keagamaan. Naskah ini kemudian ditelaah dari aspek: 1) deskripsi naskah; 2) transliterasi dan terjemahan naskah; dan 3) telaah fungsi.

Deskripsi naskah dilakukan untuk mendeskripsikan naskah dari berbagai aspeknya. Transliterasi dan terjemahan dilakukan agar naskah lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Selain menggunakan huruf yang sudah jarang digunakan, naskah PPN menggunakan bahasa yang tidak begitu dipahami yaitu bahasa campuran Cirebon, Sunda dan Arab. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan transliterasi dan terjemahan. Telaah fungsi dilakukan agar mengetahui fungsi teks yang berada dalam naskah dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada naskah PPN, ditemukan teks

mantra dan teks keagamaan. Fungsi teks mantra dianalisis menggunakan teori analisis unsur tematik mantra yang dikemukakan oleh Isnendes (1998, hlm. 17). Unsur tematik mantra mencakup teks mantra dan konteks mantra. Teks mantra mencakup hal-hal yang berada di dalam naskah, seperti makhluk halus yang dipanggil (MH), latar (L), subjek lirik (Sl), objek lirik (Ol), isi cerita (Ic), dan tujuan cerita (Tc). Sedangkan konteks mantra mencakup asal-usul mantra, syarat yang harus dipenuhi ketika ingin menguasai mantra, alat-alat yang harus disediakan saat akan menggunakan mantra dan kegunaan mantra. Fungsi teks keagamaan dianalisis menggunakan teori unsur keagamaan yang dikemukakan oleh Nurdin dkk. (1993). Nurdin menjelaskan unsur keagamaan terdiri atas tiga hal, yakni aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian ini di antaranya, "Carios Babad Awak Salira: Edisi Teks dan Talaah Kandungan Isi" oleh Zainal Arifin Anugraha (2013), "Kritik Teks dan Talaah Fungsi Naskah Wawacan Bidayatussalik" oleh Septiyadi Sobar Barokah Saripin (2013), "Transliterasi jeung Ajén Kaagamaan dina Naskah Wawacan Suluk Panji" oleh Rian Supriadi (2015), "Tradisi Produksi Naskah Kaagamaan di Jawa Barat" oleh Saefullah (2018), dan "Transliterasi jeung Ajén Kaagamaan dina Naskah Guguritan "Dangdanggula anu Jadi Mamanis" karya Kalipah Apo" (Ulikan Filologi jeung Hermeuneutik)" oleh Nanda Meilinda (2019). Selain itu, terdapat pula kajian terhadap naskah dari sudut pandang kedudukan dan fungsi serta nilai keagamaan yang pernah dilakukan oleh Suherman (2017, 2019, dan 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini mencakup kegiatan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang ada (Mardalis, 1989, hal. 26). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang tersedia di dalam naskah. beberapa deskripsi digunakan untuk memahami prinsip-prinsip dan

pemahaman yang menuju kepada kesimpulan akhir (Sukmadinata, 2005, hal. 60). Alur penelitian ini mencakup transliterasi naskah yang dilakukan dari huruf Arab Pegon ke huruf latin, melakukan terjemahan terhadap naskah yang menggunakan bahasa selain bahasa Sunda, mengumpulkan data melalui tehnik studi pustaka, wawancara, dokumentasi, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan membuat pembahasan isi.

Sumber data penelitian ini adalah naskah Sunda yang berjudul Punika Paragi Ngaruwat. Naskah ini merupakan koleksi pribadi Abah Iid (75 tahun). Naskah ini ditemukan di Dusun Legok Picung, Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Abah Iid mendapatkan naskah ini dari sesepuh Kecamatan Rancakalong, Mama Kuwu Wirya. Naskah ini terdiri atas empat subjudul, yaitu Punika Paragi Ngaruwat (PPN), Punika Paranti Hajat Kifarfat (PPHK), Punika Du'a Séh (PDS), dan Islam Sejati (IS). Setiap subjudul memiliki isi dan fungsi yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data dan format wawancara. Kartu data yang digunakan berfungsi untuk menganalisis deskripsi naskah, unsur tematik mantra, dan analisis unsur keagamaan. Kartu data ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab Pegon dengan ukuran 16cm x 21cm dan tebal 31 halaman. Bagian yang digunakan untuk menulis naskah di sebelah kirinya saja (verso). Tidak ada keterangan yang menyebutkan waktu dimulai dan selesainya penulisan naskah ini. Naskah ini ditulis oleh Mama Kuwu Wirya pada tahun 1980-an. Naskah ini berasal dari Cirebon, sehingga sebagian di antaranya ada yang menggunakan bahasa Cirebon.

Naskah ini ditulis dalam bentuk naratif, tidak seperti naskah lain yang ditulis dalam bentuk guguritan atau wawacan. Isi teks naskah ini ditulis berbentuk paragraf. Bagian akhir kalimat dan paragraf tidak menggunakan tanda

yang jelas. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, naskah ini terdiri atas empat judul teks. Teks kesatu yaitu Punika Paragi Ngaruwat (PPN), Punika Paranti Hajat Kifarat (PPHK), Punika Du'a Séh (PDS), dan Islam Sejati (IS). Bahasa yang digunakan di setiap teks pun berbeda. Teks PPN menggunakan bahasa Cirebon, PPHK menggunakan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Arab, teks PDS menggunakan bahasa Arab, dan teks terakhir IS menggunakan bahasa Sunda. Keadaan fisik naskah masih terlihat bagus meskipun jilidnya telah terlpas.

Hasil Transliterasi dan Terjemahan

Berdasarkan hasil transliterasi dan terjemahan, terungkap isi dari setiap teks dalam naskah ini. Teks pertama adalah PPN, teks ini termasuk teks mantra. yang berisi tentang budaya ruwatan (ngaruwat). Ngaruwat adalah suatu ritual yang bertujuan untuk menyelamatkan diri dari berbagai bahaya (Darmoko, 2017, hal. 32). Dalam teks PPN dijelaskan mengenai budaya ngaruwat dimulai dari tahap persiapan, mantra yang harus dibaca saat melakukan ritual, dan yang harus dilakukan setelah melakukan ritual ngaruwat. Teks ini diawali dengan keterangan mengenai apa saja yang menunjukkan kegunaan teks sesuai dengan keterangan tertulis di dalam teks. Menurut keterangan tertulis, teks ini digunakan untuk ngaruwat manusia dari kesalahan yang dapat mengakibatkan hal buruk. Selain itu, teks mantra pada teks ini bisa digunakan untuk ngaruwat tempat yang “angker” dan sebagai tolak bala atau guna-guna. Berdasarkan teori jenis-jenis mantra yang dikemukakan Rusyana (1970, hal. 11-14) mantra yang berada di teks ini termasuk jenis rajah. Berdasarkan hasil penelitian, ada dua teks yang termasuk ke dalam teks mantra yaitu naskah PPN dan PPHK. Pada teks PPN, dijelaskan tentang cara melaksanakan ritual ngaruwat dimulai dengan melakukan puasa sunat (tirakat) selama tiga hari, setelah itu berwudu sebelum melakukan ritual ngaruwat. Pemimpin yang akan melakukan ritual ngaruwat, harus menggunakan baju serba putih. Teks PPN diakhiri dengan keterangan menutup ritual ruwatan dengan mandi,

hal ini merupakan pertanda bahwa siapa pun yang sudah diruwat berada dalam keadaan yang bersih.

Teks PPHK, membahas tentang hajat kifarat atau yang biasa disebut oleh narasumber sebagai hajat ikhlas. Hajat kifarat adalah ritual yang dilakukan ketika seseorang melakukan kesalahan, salah satunya jika melanggar sumpah. Teks ini termasuk ke dalam teks mantra. Pada teks ini dibahas pula mengenai rajah yang harus dibaca pada hajat kifarat, tawasul yang harus dibaca, serta do'a kifarat.

Teks ketiga berjudul PDS. Teks ini termasuk teks keagamaan, sebab isi teks berisikan mengenai doa tawasul yang ditujukan kepada Syeh Abdul Qodir Jaelani. Isi teks ini mengenai doa'tawasul yang dapat dibaca ketika seseorang berhasil mencapai tujuannya atau terpenuhi harapannya. Doa syeh yang ditulis di dalam teks ini ditujukan untuk mengucapkan syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Alloh Swt. melalui perantara orang soleh salah satunya Syéh Abdul Qodir Jaelani.

Teks keempat berjudul IS. Teks ini berisi pengetahuan mengenai agama Islam, di dalamnya dibahas asal usul waktu solat, alasan mengapa manusia harus taat kepada Alloh, alasan mengapa manusia harus melaksanakan solat lima waktu. Penciptaan nur Muhammad pun diceritakan pada teks ini. Kemudian, dibahas mengenai korelasi jumlah rokaat solat dengan anggota tubuh manusia. Isi teks ini mirip dengan isi sebagian naskah Wawacan Pandita Sawang yang pernah diteliti oleh Suherman (2017, 2021).

Telaah Fungsi Teks

Telaah fungsi diawali dengan menganalisis fungsi teks secara umum, teori yang digunakan ialah teori fungsi sastra yang dikemukakan oleh (Wellek & Warren, 1962, hal. 25-27) dan (Isnendes, 2010, hal. 14- 16). Teori ini menyatakan ada empat fungsi sastra, yaitu: 1) sastra sebagai alat komunikasi; 2) sastra sebagai media untuk meneruskan dan merevitalisasi budaya; 3) sastra sebagai pembangun nilai-nilai kemanusiaan; dan 4) sastra sebagai penglipur hati.

Teks yang terdapat pada naskah PPN, terdiri atas empat judul teks. Ada dua teks yang termasuk teks mantra dan dua teks termasuk teks

keagamaan. Teori fungsi teks mantra digunakan untuk menganalisis teks PPN dan PPHK, sedangkan teks PDS dan IS dianalisis menggunakan teori fungsi teks keagamaan. 1) Fungsi Teks Mantra Fungsi teks mantra dianalisis menggunakan teori Isnendes yang menyatakan bahwa mantra dibangun oleh dua unsur, yakni teks (unsur intrinsik mantra) dan konteks (unsur ekstrinsik mantra).

1) Teks

Teks adalah segala sesuatu yang ada di dalam teks mantra. Teks ini bisa dikatakan sebagai unsur intrinsik mantra yang dibangun oleh: makhluk halus yang dipanggil (MI), latar (L), subjek lirik (SI), objek lirik (OI), isi cerita (Ec), dan Tujuan cerita (Tc).

a) Makhluk Halus yang Dipanggil (MI)

Makhluk halus yang dipanggil dibagi menjadi kategori Islam dan kategori di luar Islam. Hasil analisis makhluk halus yang ditemukan dalam teks PPN dan PPHK disajikan dalam tabel berikut.

No	Golongan	Jumlah sebutan	Jumlah nama
1	Gusti	28 kali	8 nama
2	Malaikat	19 kali	16 nama
3	Nabi	28 kali	11 nama
4	Sahabat	4 kali	4 nama
5	Wali	16 kali	9 nama
6	Mu'min	6 kali	1 nama
7	Hindu	1 kali	1 nama
8	Kapercayaan	2 kali	2 nama
9	Karuhun	19 kali	10 nama

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan bahwa makhluk halus yang dipanggil pada mantra didominasi oleh makhluk halus yang terpengaruhi agama Islam. Adapun makhluk halus di luar Islam yaitu makhluk yang bersifat baik (tidak mencelakai).

b) Latar (L)

Latar mantra dibagi menjadi tiga jenis yaitu latar tempat (Lt), latar waktu (Lw) dan latar suasana (Ls). Hasil kajian

mengenai latar disajikan dalam tabel berikut.

No	Golongan	Jumlah Sebutan	Jumlah tempat
1	Lt	9 kali	9 tempat
2	Lw	10 kali	5 waktu
3	Ls	-	-

Dalam teks PPN dan PPHK ditemukan ada 9 tempat yang disebut di antaranya: *dunya*, *ahérat*, *sadésa*, *kiduleun Baétulloh*, *kaléreun Baétulloh*, *wétaneun Baétulloh*. Keterangan yang menunjukkan waktu adalah *réhi*, *wengi*, *sapoé*, *sapeuting*, dan *taun*, sedangkan latar suasana tidak ditemukan.

c) Subjek Lirik (SI)

Subjek lirik (SI) adalah yang membaca isi mantra atau menceritakan mantra. Subjek lirik yang ditemukan adalah seperti pada tabel berikut.

No	Subjékna	Jumlah sebutan
1	Kaula	21 kali
2	Isun	3 kali
3	Amba	21 kali

Subjek lirik yang ditemukan pada PPN dan PPHK ada tiga sebutan, yang setiap sebutannya digunakan berkali-kali.

d) Objek Lirik (OI)

Objek lirik adalah berbagai hal yang diajak bercerita atau dijadikan sasaran dibacakannya suatu mantra. Objek lirik terbagi menjadi dua yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Lebih jelasnya, objek lirik disajikan dalam tabel berikut.

No	Objék	Nama objék
1	Langsung	2 nama
2	Tidak langsung	17 nama

Objek langsung ialah yang menunjukkan siapa yang sedang melakukan ritual ngaruwat. sedangkan objek tidak langsung merupakan nama tempat atau makhluk yang dijadikan tujuan dibacakannya mantra ini, di antaranya jin, sétan, siluman, sileman, lemah miring, lemah jurang, sato galak, sato garang.

e) Isi Cerita (IC)

Isi cerita adalah berbagai hal yang digambarkan di dalam teks. Hasil analisis yaitu: 1) menceritakan budaya ngaruwat secara singkat; 2) tata cara melakukan ngaruwat; 3) mantra yang dibaca Ketika melakukan ritual ngaruwat; 4) menceritakan hajat kifarat; 5) tawasul yang digunakan selama hajat kifarat; dan 6) do'a yang dibaca saat melakukan hajat kifarat

f) Tujuan Cerita (TC)

Tujuan cerita adalah tujuan yang ingin dicapai saat dibacaknya mantra tersebut. Berdasarkan isi dan tujuan yang disampaikan di dalam teks, ditemukan tujuan cerita di dalam teks PPN dan PPHK, yaitu: 1) menjauhkan diri dari gangguan makhluk lain; 2) meminta diberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesejahteraan, dan dijauhkan dari berbagai penyakit (sebagai tolak bala).

2) Konteks

Konteks adalah segala sesuatu yang berada di luar teks. Bisa dikatakan konteks adalah unsur ekstrinsik dari teks mantra. Unsur ekstrinsik dalam mantra membahas beberapa hal, di antaranya: asal-usul mantra, syarat menguasai mantra, alat yang digunakan ketika membaca mantra, dan kegunaan mantra.

a) Asal-Usul Mantra

Asal-usul naskah ini dibahas pada wawancara kedua (Kamis, 17 Juni 2021), yang menjelaskan bahwa naskah ini berasal dari Cirebon. Abah Iid bukan orang pertama yang memiliki naskah ini, hal ini diketahui melalui penuturannya yang mengatakan bahwa naskah ini diturunkan Mama Kuwu Wirya. Begitupun Mama Kuwu Wirya, mendapatkan naskah ini dari generasi di atasnya.

b) Syarat Menguasai Mantra

Tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi ketika mendapatkan teks dan naskah ini, tetapi ada syarat yang harus dipenuhi ketika ingin menggunakan teks ini. Syarat yang dimaksud ialah melaksanakan puasa selama tiga hari, menjaga wudhu selama membaca teks dalam naskah ini saat melaksanakan ritual ngaruwat, serta harus

mengenakan pakaian yang berwarna putih dari ujung kepala hingga ujung kaki.

c) Alat yang Digunakan dalam Membaca Mantra

Dalam pelaksanaan ngaruwat dan hajat kifarat dibutuhkan beberapa sesajen. Adapun sesajen yang harus disediakan di antaranya: 1) muncak manik; 2) dupa-dupi; 3) kemenyan; 4) leupeut; 5) daun hanjuang sebanyak tujuh helai; 6) macam-macam bunga; 7) bubur beureum dan bubur bodas; 8) rujak pisang, kelapa, dan asem; 9) lembareun; 10) kaca, sisir, dan minyak; 11) beras yang di atasnya disimpan telur ayam yang sudah dibersihkan.

Alat tambahan yang khusus dibutuhkan saat ritual ngaruwat adalah berbagai macam rempah-rempah yang menghasilkan rasa hangat (hunat-haneut) di antaranya: 1) kencur; 2) jahe; 3) bawang merah; 4) bawang putih; 5) cabe merah; 6) rawit; dan sebagainya. Rempah-rempah ini kemudian dikubur di tempat-tempat tertentu.

Alat tambahan yang dibutuhkan saat melaksanakan hajat kifarat ialah baju baru yang akan diikhaskan atau diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan.

d) Kegunaan Mantra

Setelah dilakukan wawancara dengan narasumber, diketahui kegunaan teks ini untuk ngaruwat diri, ngaruwat tempat, ngaruwat pakaya jeung tatanén, neda kasalmetan, tawasulan, dan ngaruwat anak nunggal.

3) Fungsi Teks Keagamaan

Teks keagamaan ditulis serta ditemukan pada teks PDS dan IS. Setelah diteliti lebih dalam, fungsi dari teks keagamaan di dalam naskah ini adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Teks ini digunakan juga sebagai petunjuk tatacara ibadah serta mendalami asal-usul penciptaan manusia. Fungsi teks keagamaan dikaji menggunakan teori keagamaan, meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak.

1. Aqidah

Aqidah yang ditulis dalam teks ini menjelaskan hubungan antara manusia dengan Alloh.

- a. Meyakini bahwa Allah Yang Maha Menciptakan.

Mengimani Allah sebagai satu-satunya pencipta, yang menciptakan bumi, langit dan segala isinya adalah hal utama yang harus dilakukan oleh umat muslim. Hal ini dijelaskan pada petikan teks berikut:

“Geus kitu Gusti Allah ngadambel nama Muhammad tatapi ngan kakara cahayana baé tacan aya salirana//Terus éta cahaya rét ningali kana salirana terus dingaranan ku Gusti Allah namana Rosululloh” (IS/14/24-26/Ak)

- b. Percaya bahwa Allah adalah Esa

Pada kutipan tentang keesaan Allah, dibahas pula mengenai jumlah rakaat solat maghrib. Solat maghrib berjumlah tiga rakaat sebab berhubungan dengan ahadiyat, wahdat, wahidiyat. Kutipan tersebut seperti di bawah ini.

“...tapi ari nu pasti mah ngan Allah sahiji ratuna alam sakabéh jeung eusina bumi, langit, ngan Allah sahiji anu matak wajib diparuji ku sakur jalma//sabab sakabéh jalma ku gusti Allah katingali sapopoéna saperti (l)aranna bagjana//Hadéna,goréngna//Akurna//mu ngkirna katingali baé sarta disaksian ku malaikat.” (IS/15/21-26/Ak)

- c. Iman kepada Nabi dan Rosul

Nabi dan rasul harus diimani oleh umat muslim. Hal ini disampaikan pada kutipan teks di bawah.

“Kadua, juragaan manusa téh kanjeng Nabi Muhammad//Anu matak kudu diturut sakur paréntahna ku sakur jalma nu Islam//sabab anjeunna didambel kanyataan//Indung Bapa sakabéh nyawa//sabab ngan anjeunna anu nanggung...” (IS/15-16/33-2/Ak)

2. Syari'ah

Syari'ah ialah aturan dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan. Ibadah adalah “ritual” yang

dilakukan oleh manusia agar dapat lebih dekat kepada Allah. Ibadah yang dibahas dalam teks ini adalah:

- a. Tawasul

Tawasul merupakan ciri ada keinginan yang harus dipenuhi (Fachmi Fachrurrofi, 2019, hal. 49; Sugiana, 2014, hal. 109). Di dalam teks PDS ditulis doa tawasul, berikut adalah kutipannya.

“Wa ila arwahi kutubu Robani wal’’aubi samadainiya sayidina Séh ‘Abdul Qodir Jaélani//Qodasolallohu rohuhul ‘ajijir min barokatih wal ansaririh wal ‘afiyati fidari dunya ila daril ahérat saé’ulillahi Alfatihah//” (PDS/13-14/16-9)

- b. Perintah menjalankan sholat lima waktu

Salat wajib yang harus dilakukan oleh manusia ada lima waktu, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Kutipan yang membahas mengenai solat lima waktu terdapat pada teks IS.

“Punika caritakeun//anu matak jalma kudu sembahyang tina datna Allah ta’ala//Saméméh aya bumilangit//Saméméh aya sawarga//naraka//Méméh aya ‘aras kursi//Ari sembahyang geus didawuhkeun ku Gusti Allah ta’ala//Ngan tacan aya nu baris ngalampahkeunana.” (IS/14/20-24/S)

3. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbagi menjadi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk (Ani Tsania Fathurahmah, 2021; Effendi, 2014; Melandi, 2013; Nurdin & Spk, 1993; Sumarto, 2019). Di bawah ini dilampirkan beberapa kutipan yang membahas mengenai akhlak yang baik.

“Waktu isa nyawana roh ‘idofi, kahana tulang, nafsuna mutmainnah, lawangna irung, watekna éling, malaikatna Ijroil, nabina Musa, sahabatna Ali, tajalina//Madi//wadi//mani//maningkem//aksarana dal//nyahana héjo surupna kana babalung parat kana sirah, pikukuhna jakat, tarimana digaduhan leungeun dua jeung suku dua, lungguhna, dina

hamperu, imamna Gojali///”
(IS/17/10-14/Ak)

Selain akhlak yang baik, dibahas pula mengenai akhlak buruk yang dapat dihalangi dengan melaksanakan salat.

//Ahirna ingkar pinanggih jeung susah//Susah mahsar//susah dina hisab, susah dina cukang naraka//pangna jadi susah//pisah ti Alloh//pisah ti indung jeung ti bapa//ahirna jadi pangiring iblis baraya ka sétan//. (IS/16/11-13/Ah)

Korelasi Asal-Usul Waktu Sholat

Pada teks IS dibahas mengenai asal-usul waktu salat wajib yang dihubungkan dengan badan Muhammad saw. adapun korelasi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Lapad	Waktu	Anggota badan
ا	Duhur	Punduk
ج	Asar	Dada
ح	Maghrib	Pusar
م	Isa	Kaki
د	Subuh	Kepala

Asal-usul solat lima waktu berangkat dari penciptaan nur Muhammad, kemudian cahaya Muhammad bersujud sebanyak lima kali kepada Alloh selama 40 tahun. Kemudian Alloh membuat kalimat Alhamdu yang terdiri atas lima huruf, kata Muhammad terdiri atas lima huruf, dan jumlah sujud nabi selama 40 tahun pun lima. Hal ini yang menjadi alasan mengapa sholat wajib dilaksanakan sebanyak lima waktu. Selain dengan nur Muhammad, sholat lima waktu juga dikaitkan dengan organ tubuh manusia , yang rinciannya seperti pada tabal berikut (dengan bahasa asli naskah).

Waktu	Subuh	Duhur	Asar	Maghrib	Isa
Nyawa	Mayani	Rohani	Nurani	Rohani	Roh'idofi
Kahana	Sungsum niat	Kulit	Getih	Daging	Tulang
Napsu	-	Amarah	Lawamah	Sawiyah	Mutmainnah
Lawang	-	Cepil	Cangkem	Panon	Irung
Watak	Langgeng éling	Ambek	Palé dahar	Kabitaan	Éling
Malaikatna	Kudrotulloh	Jabrail	Mingkail	Isrofil	Ijroil
Nabi	Adam	Ibrohim	Nuh jeung Yunus	Isa	Musa
Sahabatnya	Harun	Abu Bakar Ash-Shiddiq	Umar bin Khattab	Utsman bin Affan	Ali bin Abi Thalib
Tajali	Dat dan sipat	Wujud ilmu nu suhud	Banyu, geni, bumi, angin jeung Saréat, tarékat, ma'rifat, jeung hakékat.	Ahadiyat, wahdat, wahidiyat.	Madi, Mani, Wadi, Maningkem
Cahaya	Putih	Beureum	Panon(poé)	Hideung	Héjo
Surup	Kana sulbi parat kana sungsum	Kana bujal parat kana bayah	Kana urat parat kana lamad	Kana hamperu parat kana mamaras	Kana babalung parat kana sirah
Pikukuh	Fitrah	Haji	Puasa	Solat	Jakat
Tarima	Badan jeung nyawa	Soca dua jeung cepil dua	Digaduhan gigir dua jeung hareup tukang	Gaduh lawang cangkem, jeung liang irung.	Gaduh leungeun dua jeung suku dua
Imam	Syafi'i	Hanafi	Maliki	Hambali	Gojali
Perenahna	Wétan	Kalér	Kulon	Kidul	-
Lungguhna	-	Dina embun-embunan	Dina tenggek	Dina ati	Hamperu

KESIMPULAN

Naskah PPN terdiri atas 31 halaman yang mencakup empat judul teks yaitu Punika Paragi Ngaruwat (PPN), Punika Paranti Hajat Kifarat (PPHK), Punika Du'a Séh (PDS), dan Islam Sejati (IS). Keempat teks ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu teks mantra dan teks keagamaan. Teks mantra ditemukan dalam teks PPN dan PPHK yang membahas tentang ngaruwat, rajah dalam ngaruwat, hajat kifarat, dan do'a serta tawasul dalam hajat kifarat, sedangkan teks keagamaan ditemukan dalam teks PDS dan IS yang membahas mengenai do'a, tawasul, dan aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Fungsi teks dalam naskah ini secara umum dapat disimpulkan: 1) sebagai alat mengkomunikasikan budaya ngaruwat, hajat kifarat, do'a untuk bertawasul, serta pengetahuan mengenai agama Islam; 2) menjaga budaya ngaruwat dan hajat kifarat agar tidak dilupakan serta dapat dilestarikan oleh generasi muda. Untuk mempermudah menyebarkannya, budaya ini kemudian ditulis ke dalam bentuk teks; 3) membangun nilai kemanusiaan, teks ini mampu menyadarkan pembaca agar tidak melupakan asal-usulnya sebagai manusia; dan 4) penglipur hati, baik bagi penulis maupun pembaca, dapat menghibur dan menenangkan hati. Oleh sebab itu, teks-teks yang demikian seperti dikatakan Nurmala (2021) sangat sarat dengan aspek sosial yang melingkupinya, sehingga tidak berlebihan jika Koswara (2020) mengatakan bahwa di dalamnya terkandung beragam nilai kearifan lokal.

Ditinjau dari fungsinya pula, teks mantra dalam naskah ini memiliki kegunaan untuk: 1) meminta kelancaran dalam menjalankan kehidupan; 2) meminta dijauhkan dari berbagai gangguan yang datang dari makhluk lain; 3) meminta keberkahan, keselamatan, dan kesehatan; 4) meminta dijauhkan dari

segala marabahaya; 5) meminta diberi keselamatan diri dan harta benda yang dimiliki; 6) meminta agar dijauhkan dari bala; 7) diridhoi Allah; 8) menaklukkan tempat yang dianggap keramat, angker, atau menakutkan; dan 9) meminta diampuni dosa.

REFERENSI

- Badruzaman, A. I., & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya, Masalah Naskah-Teks dalam Filologi. *Jumantara*, 9(2), 1-26.
- Barried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi* (N. Hasjim, ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmoko. (2017). Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Makara, Sosial Humaniora*, 6, 30–36.
- Effendi, A. S. (2014). Nilai-Nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda untuk Menggambarkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP. *Lokabasa*, 5(1), 1-25.
- Ekadjadi, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisir dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Fachrurrofi, F. (2019). Tradisi Babanyo di Kabupaten Bandung Barat untuk Bahan Pembelajaran di SMA. *Lokabasa*, 10(1), 43–52.
- Fathurahmah, A. T.. (2021). Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah “Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” *Lokabasa*, 12(1), 1-11.
- Isnendes, R. (1998). *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok

- Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). [The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts](#). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Mardalis, S. (1989). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melandi, R. V. (2013). Nilai Agama dalam Wawacan Hikayat Hasan Shoig Bashri untuk Bahan Ajar embaca di SMA Kelas XII. *Lokabasa*, 4(2), 153-161.
- Nurdin, M., dkk. (1993). *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Bandung: Alfabeta.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Oman Fathurahman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Ruhaliah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Ruhaliah. (2020). *Filologi*. Bandung: UPI Press.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Projek Penelitian Pantun danFolklore Sunda.
- Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020, July). The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local Wisdom with Scientific-Thematic Approach. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1573, No. 1, p. 012002). IOP Publishing.
- Sudibyo. (2007). Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme. *Humaniora*, 19(2), 107–118.
- Sugiana, U. (2014). Tradisi Ngayun di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang (KajianStruktural-Semiotik). *Lokabasa*, 5(1), 104-110.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7 (2), 34-48.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). The Values of Local Wisdom in Wawacan Pandita Sawang Manuscripts. *Lokabasa*, 12(2), 233-243.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Suryana, D., Sejati, A. P., & Suherman, A. (2021). [Realisasi Active Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Keperawatan](#). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(1), 67-81.